

PENGARUH EDUKASI MENYUSUI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SELF EFFICACY PRIMIGRAVIDA

I Komang Lindayani¹, Ni Made Dwi Purnamayanti²

Email: bidan.lindayani@gmail.com¹⁾, purnamayanti.dwi80@gmail.com²⁾

¹⁾²⁾ Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar, Bali, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received:

Desember 16, 2022

Revised:

January 05, 2023

Accepted:

January 20, 2023

Available Online:

January 31, 2023

Abstrak

Masih banyak ibu yang belum dapat memberikan ASI kepada bayinya dengan berbagai alasan yang menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan efikasi diri merupakan faktor penyebab kegagalan ibu menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan menyusui terhadap pengetahuan primigravida dan efikasi diri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan pre and post with control group. Penelitian dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2022, di tiga Puskesmas Kota Denpasar. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 66 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan efikasi diri sebelum dan sesudah perlakuan dengan p -value $< 0,05$. Demikian juga terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan efikasi diri sebelum dan sesudah pada 2 kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menyusui berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan efikasi diri primigravida. Pengetahuan harus dibangun secara komprehensif sejak masa kehamilan agar ibu siap menyusui. Selain itu, pengetahuan juga terkait dengan pembentukan efikasi diri. Perlu upaya yang lebih intensif dari fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan menyusui.

Kata Kunci : Edukasi Menyusui, Pengetahuan Dan *Self Efficacy*

Abstract

There are still many mothers who have not been able to provide breast milk to their babies for various reasons that cause the failure of exclusive breastfeeding. The prior study show that knowledge and self-efficacy were factors that cause failure of mothers to breastfeed. This study aims to examine the effect of breastfeeding education on primigravid knowledge and self-efficacy. This research is a quantitative study using a quasi-experimental design with a pre and post with a control group approach. The research was conducted in June - August 2022, in three Public Health Center at Denpasar City. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 66 respondents. The results showed that there was a significant difference between knowledge and self-efficacy before and after treatment with p -value < 0.05 . Likewise, there is a significant difference between knowledge and self-efficacy before and after in the 2 groups. This shows that breastfeeding education has an effect on increasing knowledge and self-efficacy of primigravidas. Knowledge must be built comprehensively since pregnancy so mother is ready to breastfeed. In addition, knowledge is also related to the formation of self-efficacy. More intensive efforts are needed from health facilities and health workers in providing breastfeeding education.

Keywords: Breastfeeding Education, Knowledge and Self Efficacy

Correspondence:

I Komang Lindayani, email : bidan.lindayani@gmail.com, No telp : 082144110520

1. Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan proses yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi. Meskipun hal ini merupakan proses alamiah, masih banyak ibu belum mampu memberikan ASI kepada bayinya karena berbagai alasan yang menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif 6 bulan pertama kehidupan bayi padahal manfaat ASI baik bagi bayi, ibu dan keluarga sangatlah banyak. Bahkan ASI dapat menurunkan prevalensi stunting pada balita^[1].

Berbagai penelitian menemukan bahwa faktor pengetahuan dan *self efficacy* berperan penting dalam keberhasilan menyusui. Penelitian di Brazil oleh Amaral, et.al (2015), Zhang, et.al (2018) di Cina menemukan bahwa faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif, paling banyak adalah faktor pengetahuan, faktor lainnya adalah lingkungan sosial dan dukungan emosional dari anggota keluarga dan teman dekat.^{[2][3]} Di Indonesia sudah banyak penelitian yang membahas tentang kegagalan pemberian ASI.^[4] Penelitian yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah informasi laktasi, kondisi kesehatan bayi dan dukungan suami/keluarga.^[5] Penelitian di Cina, menemukan bahwa *Self efficacy* berhubungan dengan niat memberikan ASI eksklusif.^[6] Penelitian di Bandung juga mendapatkan hasil yang sama bahwa *self efficacy* berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif.^[7] *Self efficacy* menyusui sebagai faktor dominan yang mempengaruhi kepuasan ibu menyusui.^[8] Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, dukungan suami, dan status pekerjaan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif.^[9]

Capaian pemberian ASI Eksklusif Provinsi Bali tahun 2019 sebesar 73,8 % telah melebihi target Renstra Kemenkes tahun 2019 sebesar 50%. Target tertinggi diraih oleh Kabupaten Bangli yaitu sebesar 88,8% dan yang terendah adalah Kota Denpasar sebesar 60%. Angka ini menunjukkan bahwa capaian pemberian

ASI eksklusif sudah melewati target nasional.^[10] Namun dari beberapa penelitian yang dilakukan di Bali menunjukkan bahwa prevalensi pemberian ASI eksklusif masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Astawa, dkk (2019) di Denpasar Barat, menunjukkan bahwa dari 189 responden yang memiliki bayi berusia 6-24 bulan, 118 (62%) tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.^[9]

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif salah satunya melalui program kelas ibu hamil yang di dalamnya mengupas materi tentang pemberian ASI eksklusif namun tidak semua layanan kesehatan di Bali menyelenggarakan kelas ibu hamil dan tidak semua ibu hamil mau untuk ikut kegiatan tersebut. Selain itu program kunjungan nifas sebanyak 4 kali wajib dilakukan untuk memantau kondisi ibu dan bayi termasuk pemantauan keberhasilan menyusui.

Ibu menyusui pertama kali biasanya lebih banyak mengalami masalah dibandingkan dengan yang bukan pertama kali. Masalah yang paling sering ditemukan pada ibu menyusui yang menyebabkan bayi tidak diberikan ASI eksklusif antara lain : nyeri pada puting susu atau lecet, pengeluaran ASI sedikit, payudara bengkak, dan puting susu datar/masuk. Masalah tersebut sebagian besar dapat dicegah apabila ibu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup dalam menyusui. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya tentu harus melalui pemberian pengetahuan dan bimbingan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh edukasi menyusui terhadap pengetahuan dan *self efficacy* primigravida.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *pre and post with control group*. Penelitian dilaksanakan di tiga pustakmas di Kota Denpasar, bulan Juni-Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh primigravida di Kota Denpasar. Kriteria inklusi penelitian antara lain : Bersedia menjadi responden, umur kehamilan > 24 minggu, mampu berkomunikasi dengan baik dan bisa baca tulis. Dalam penelitian ini tidak terdapat responden yang *drop out*. jumlah dan besar sampel adalah 66 orang, dengan ketentuan 33 orang sebagai kelompok kontrol dan 33 orang sebagai kelompok perlakuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu dengan menggunakan *teknik simple random sampling* untuk menentukan lokasi penelitian. Selanjutnya dilakukan teknik *non probability sampling* jenis “*Purposive Sampling*”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Lembar kuesioner pengetahuan tentang menyusui dan lembar kuesioner *self efficacy* tentang menyusui menggunakan *Breastfeeding Self Efficacy Scale - Short Form* (BSES-SF) yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang sudah valid dan reliabel.

Analisis dilakukan dengan uji univariat dengan mencari distribusi frekuensi sedangkan uji bivariat untuk dengan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan *self efficacy* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol menguji dan uji *Mann Whitney* untuk membandingkan pengetahuan dan *self efficacy* pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

3. Hasil dan Pembahasan

Subyek penelitian ini berjumlah 66 orang yang terdiri dari 33 orang sebagai kelompok kontrol dan 33 orang lainnya sebagai kelompok perlakuan. Jumlah masing – masing didapatkan secara merata dari 3 puskesmas. Jadi tiap

puskesmas menyumbangkan 11 orang yang masuk ke dalam kelompok kontrol dan 11 orang sebagai kelompok perlakuan. Berikut ini merupakan deskripsi karakteristik dari subyek penelitian.

Tabel 1
Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik	Kontrol		Perlakuan	
	f	%	f	%
Usia				
<20 Tahun	1	3,03	4	12
20-35 Tahun	31	93,9	29	87,88
>35 Tahun	1	3	0	0
Status				
Pekerjaan				
Bekerja	16	48,48	16	48,48
Tidak Bekerja	17	51,52	17	51,52
Pendidikan				
SD	1	3	2	6,1
SMP	9	27,3	3	9,1
SMA	11	33,3	19	57,6
PT	12	36,4	9	27
Penghasilan				
<2,5 Juta	15	45,45	17	51,51
2,5-5 Juta	15	45,45	16	48,48
>5Juta	3	9,09	6	18,18
Jumlah	33	100	33	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada pada kelompok usia reproduktif, sebagian responden bekerja, sebagian besar response berpendidikan terakhir perguruan tinggi sedangkan pada kelompok perlakuan Sebagian besar berpendidikan SMA, dan untuk penghasilan keluarga Sebagian besar responden berpenghasilan <2,5 juta.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Self Efficacy Primigravida Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Menyusui

		Kelompok	Mean	Median	SD	Min-Maks
K	P	Pre	12	12	2,59	6-16
o		Post	13,45	14	2,28	9-17
n	SE	Pre	50,51	51	8,57	25-64
tr		Post	55,54	57	7,61	30-64
o						
1						
P	P	Pre	12,76	13	2,14	7-17
e		Post	17,06	17	1,34	15-20
r	SE	Pre	51,64	53	10,1	17-67
la						2
k		Post	61,33	60	4,73	52-70
u						
a						
n						

Keterangan : P (Pengetahuan); SE(Self Efficacy)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan edukasi menyusui mengalami peningkatan yaitu nilai mean, median dan min-maks mengalami peningkatan berturut – turut sebagai berikut : 1,45; 2; 3-1. Pengetahuan pada kelompok perlakuan juga mengalami hal yang sama yaitu peningkatan pada mean, median dan min-maks berturut -turut sebagai berikut : 5,70; 4; 8-3.

Self efficacy pada kelompok control juga mengalami peningkatan sebelum dan setelah diberikan edukasi menyusui dengan nilai mean, median dan min-maks mengalami peningkatan berturut – turut sebagai berikut : 5,03; 6; 5-0. Demikian pula ada kelompok perlakuan, peningkatan pada mean, median dan min-maks berturut -turut sebagai berikut : 9,69; 7; 35-3.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data

Data	p-value	Keterangan
Kontrol		
Pengetahuan		
Sebelum	0,012	Tidak berdistribusi normal
Setelah	0,011	Tidak berdistribusi normal
Self efficacy		
Sebelum	0,066	Berdistribusi normal
Setelah	0,004	Tidak berdistribusi normal
Perlakuan		
Pengetahuan		
Sebelum	0,053	Berdistribusi normal
Setelah	0,044	Tidak berdistribusi normal
Self efficacy		
Sebelum	0,014	Tidak berdistribusi normal
Setelah	0,039	Tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov karena jumlah sampel lebih dari 50. Hasil uji menunjukkan bahwa hanya data *self efficacy* sebelum perlakuan pada kelompok kontrol dengan p-value 0,066 ($>0,05$) dan data pengetahuan sebelum perlakuan pada kelompok perlakuan dengan p-value sebesar 0,053 ($>0,05$) yang berdistribusi normal. Sedangkan data yang lainnya tidak berdistribusi normal. Hal ini menjadi dasar untuk menentukan uji analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik.

Tabel 4
Hasil Uji Beda Pengetahuan dan Self Efficacy pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan

	Kelompok		Z	Asymp.Sig (2-tailed)
Kontrol	Pengetahuan	Pre	-4,893	0,000
		Post		
	Self Efficacy	Pre	-4,71	0,000
		Post		
Perlakuan	Pengetahuan	Pre	-4,955	0,000
		Post		
	Self Efficacy	Pre	-4,942	0,000
		Post		

Tabel 4 tampak bahwa uji beda pengetahuan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($\alpha<0,05$) demikian juga uji beda untuk

self efficacy, *p* value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah perlakuan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Untuk *self efficacy* juga sama, data di atas menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara *self efficacy* sebelum dan setelah perlakuan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan.

Tabel 5
Hasil Uji Beda Pengetahuan dan Self Efficacy Sebelum dan Sesudah Perlakuan pada 2 Kelompok Penelitian

Kelompok			Mann Whitney	Asymptotic significance (2-tailed)	Pengetahuan ibu yang berkaitan dengan menyusui dikategorikan rendah. Sehingga diharapkan ada upaya yang lebih intensif oleh petugas Kesehatan dalam memberikan edukasi pada ibu menyusui. ^[12]
Pengetahuan	Pre	Kontrol	471,5	0,344	Primigravida belum memiliki pengalaman menyusui sehingga sangat penting untuk diedukasi tentang menyusui sebelum praktek langsung saat bayinya lahir.
	Post	Perlakuan	81	0,000	
	Pre	Kontrol	477,5	0,390	Berbeda dengan uji beda pengetahuan setelah diberikan perlakuan, hasil analisis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan yaitu <i>p</i> -value 0,000 ($\alpha < 0,05$). Hal yang sama juga ditunjukkan uji beda <i>self efficacy</i> , terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>self efficacy</i> setelah perlakuan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan ditunjukkan dengan <i>p</i> -value sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$).
	Post	Perlakuan	284	0,097	

Tabel 5 menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan sebelum perlakuan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan tidak berbeda secara signifikan dengan *p*-value 0,344 ($\alpha > 0,05$), demikian pula perbedaan *self efficacy* sebelum perlakuan yang menunjukkan *p*-value sebesar 0,390 ($\alpha > 0,05$). Berbeda dengan uji beda pengetahuan setelah diberikan perlakuan, hasil analisis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan yaitu *p*-value 0,000 ($\alpha < 0,05$). Hal yang sama juga ditunjukkan uji beda *self efficacy*, terdapat perbedaan yang signifikan antara *self efficacy* setelah perlakuan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan ditunjukkan dengan *p*-value sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$).

ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi setelah dilahirkan. Banyak manfaat yang didapatkan dari pemberian ASI eksklusif ini baik bagi ibu maupun bayinya, bahkan berdampak pula terhadap keluarga dan negara. Namun keberhasilan pemberian ASI Eksklusif ini memiliki banyak tantangan terutama bagi ibu sebagai orang yang memberikan ASI kepada bayinya. Tantangan yang dihadapi antara lain faktor sosiodemografi seperti usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan, faktor pengetahuan ibu, kurangnya dukungan dan fasilitas kesehatan, dukungan tempat bekerja, faktor sosial budaya, dan persepsi suplai ASI kurang.^[11] Survey yang dilakukan oleh Amran menunjukkan bahwa tingkat

sigetahuan ibu yang berkaitan dengan menyusui dikategorikan rendah. Sehingga diharapkan ada upaya yang lebih intensif oleh petugas Kesehatan dalam memberikan edukasi pada ibu menyusui.^[12]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan *self efficacy* sebelum dan setelah perlakuan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 yang mendeskripsikan nilai *mean*, *median*, standar deviasi, dan nilai min-maks pada kedua kelompok penelitian. Pemberian edukasi menyusui secara lengkap tampaknya dapat meningkatkan pengetahuan dan *self efficacy* primigravida. Pengujian perbedaan pengetahuan dan *self efficacy* sebelum dan sesudah diberikan edukasi menyusui baik pada kelompok kontrol maupun perlakuan menunjukkan perbedaan yang bermakna. Namun berbeda dengan uji beda pengetahuan dan *self efficacy* pada kedua kelompok tidak berpasangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa uji beda dari data pre pengetahuan dan *self efficacy* dari kelompok kontrol dan perlakuan tidak terdapat perbedaan yang bermakna,

sedangkan uji beda pada data post pengetahuan dan *self efficacy* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan dengan Edukasi Menyusui efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan *self efficacy*.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang Sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan.^[13] Dalam penelitian ini responden diberikan edukasi melalui lembar balik dengan desain yang sangat menarik yang isinya meliputi pengertian ASI dan menyusui, fisiologi laktasi, faktor yang mempengaruhi produksi ASI, manfaat menyusui, teknik menyusui, posisi menyusui, langkah dalam menyusui, frekuensi menyusui, cara mengenali bayi cukup ASI, cara penyimpanan ASI, cara memperbanyak ASI dan masalah-masalah dalam menyusui. Selain responden dapat melihat gambar dan tulisan melalui lembar balik, mereka juga mendengarkan penjelasan yang lengkap dari peneliti, selain itu ada pula kegiatan interaktif saat responden bertanya. Responden juga dibekali dengan Booklet Edukasi Menyusui dengan materi yang sama dengan lembar balik sehingga responden dapat mengulang kembali membaca saat di rumah.

Materi tentang menyusui di dalam buku KIA hanya memuat sedikit tentang manfaat ASI, posisi dan teknik menyusui serta cara memerah dan menyimpan ASI. Materi penting lainnya tidak ditemukan dalam buku tersebut. Jadi materi yang terdapat dalam Edukasi Menyusui lebih komprehensif dibandingkan dengan yang ada di dalam buku KIA.

Dalam Teori Belajar Kognitif dijelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan persepsi dan pemahaman yang berfokus pada proses persepsi dan kemudian akan membentuk hubungan antara pengalaman yang baru dan pengalaman yang sudah tersimpan dalam dirinya.^[14] Jadi untuk membentuk

persepsi dan pemahaman yang lebih lengkap seharusnya diberikan paparan pengetahuan yang lengkap pula sehingga terbentuk pengetahuan yang utuh pada masing-masing individu meskipun setiap responden memiliki tingkat intelegensi yang berbeda.

Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang menyusui mempengaruhi keputusannya dalam menentukan pemberian nutrisi pada bayinya dan berapa lama pemberian ASI nya.^[15]

Self efficacy adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik dan buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self Efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita) karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedangkan *Self Efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.^[16] Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi kepuasan ibu menyusui. Kepuasan ibu berdampak terhadap keberlanjutan ibu dalam menyusui bayinya sampai berumur 2 tahun.^[8]

Pendidikan dan promosi kesehatan tentang ASI dan menyusui penting untuk dilakukan oleh petugas kesehatan untuk mendorong keberhasilan program ASI Eksklusif. Bimbingan oleh petugas Kesehatan atau konselor ASI selama menyusui sejak kehamilan sampai post partum harus diterapkan untuk meningkatkan kepuasan ibu dalam menyusui bayinya.

Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah waktu pengukuran pengetahuan dan *self efficacy* sebelum dan setelah perlakuan sangat pendek. Hal ini dilakukan karena pertimbangan kekhawatiran terjadinya *drop out*.

4. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini terdapat pengaruh Edukasi Menyusui terhadap peningkatan pengetahuan dan *self efficacy* primigravida.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Poltekkes Kemenkes Denpasar yang telah memberikan dana DIPA untuk pembiayaan penelitian pemula ini.

6. Daftar Pustaka

- [1] I. Nurbaeti and K. Budi Lestari, “Efektivitas Comprehensive Breastfeeding Education terhadap Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Postpartum,” *J. Kependidikan dan Keguruan*, vol. v1, no. n2, pp. 88–98, 2013, doi: 10.24198/jkp.v1n2.4.
- [2] L. J. amil. X. Amaral, S. dos S. Sales, D. P. aul. de S. R. eg. P. Carvalho, G. K. arinn. P. Cruz, I. C. ampo. de Azevedo, and M. A. ntoni. Ferreira Júnior, “Factors that influence the interruption of exclusive breastfeeding in nursing mothers,” *Rev. Gaucha Enferm.*, vol. 36, pp. 127–134, 2015, doi: 10.1590/1983-1447.2015.esp.56676.
- [3] Y. Zhang, Y. Jin, C. Vereijken, B. Stahl, and H. Jiang, “Breastfeeding experience, challenges and service demands among Chinese mothers: A qualitative study in two cities,” *Appetite*, vol. 128, no. 138, pp. 263–270, 2018, doi: 10.1016/j.appet.2018.06.027.
- [4] Y. Yunus and H. F. Kurniawati, “The Factors Which Influence Exclusive Breastfeeding Failure: Scoping Review,” *Int. J. Adv. Sci. Technol.*, vol. 29, no. 8, pp. 879–887, 2020.
- [5] A. S. Azhari and T. Y. R. Pristya, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Baduta Di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta,” *J. Profesi Med. J. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 13, no. 1, 2019, doi: 10.33533/jpm.v13i1.779.
- [6] Y.-H. Wu, Y.-J. Ho, J.-P. Han, and S.-Y. Chen, “The Influence of Breastfeeding Self Efficacy and Breastfeeding Intention on Breastfeeding Behaviour in Postpartum women,” *J. Nurs.*, pp. 42–50, 2018.
- [7] Y. R. Pramanik, Sumbara, and R. Lindayani&Purnamayanti/ Pengaruh Edukasi Menyusui....
- [8] Sholihatul, “Hubungan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Ekslusif,” *J. Ilm. Kesehat. Iqra*, vol. 8, no. 1, pp. 39–44, 2020.
- [9] S. N. Awaliyah, I. N. Rachmawati, and H. Rahmah, “Breastfeeding self-efficacy as a dominant factor affecting maternal breastfeeding satisfaction,” *BMC Nurs.*, vol. 18, no. Suppl 1, pp. 1–7, 2019, doi: 10.1186/s12912-019-0359-6.
- [10] I. G. S. Astawa, N. K. N. S. Syandini, I. G. N. M. Kusuma Negara, and G. A. D. Mastryagung, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat,” *J. Ris. Kesehat. Nas.*, vol. 3, no. 1, pp. 46–51, 2019, doi: 10.37294/jrkn.v3i1.131.
- [11] D. K. P. Bali, “Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2019,” Bali, 2020.
- [12] A. Asnidawati and S. Ramdhan, “Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 1, pp. 156–162, 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i1.548.
- [13] Y. Amran and V. Yuli Afni Amran, “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Menyusui Dan Dampaknya Terhadap Pemberian Asi Eksklusif,” *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 3, no. 1, pp. 52–61, 2012, [Online]. Available: <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/3930>
- [14] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [15] R. A. Purba, H. Subakti, M. Hasan, R. S. Siregar, M. M. Panjaitan, and A. F. Tamrin, *Model dan Aplikasi Pembelajaran : Inovasi Pembelajaran dalam Situasi Tidak Normal*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- [16] M. del C. Suárez-Cotelo, M. J. Movilla-Fernández, P. Pita-García, B. F. Arias, and S. Novío, “Breastfeeding knowledge and relation to prevalence,” *Rev. da Esc.*

- Enferm.*, vol. 53, pp. 1–9, 2019, doi:
10.1590/S1980-
220X2018004503433.
- [16] A. Bandura, *The Exercise of Control*. Worth Publisher, 1997.